

## PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS SISWA SEKOLAH DASAR

Luluk Setyowati

Program Pendidikan Fisika, Fakultas Matematika & IPA

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

setyowatiluluk98@gmail.com

### ABSTRAK

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi universal pada ruang lingkup internasional. Bahasa Inggris diperkenalkan sejak dini karena anak-anak memiliki masa belajar cemerlang yang disebut *golden age*, usia 6-12 tahun, yang memungkinkannya belajar bahasa dengan cepat. Materi pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar diajarkan dalam rangka mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif siswa terhadap Bahasa Inggris. Untuk itu, materi yang diberikan hendaknya tersaji secara menarik, berkualitas, dan sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak SD. Daya tarik ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi siswa dalam mengembangkan kemampuan awal untuk berbahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menyajikan alternatif strategi pembelajaran bahasa Inggris yang umum diterapkan di SD, sehingga dapat dijadikan masukan bagi para pengambil keputusan yang berkepentingan terkait strategi pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SD. Penelitian ini merupakan penelitian kajian kepustakaan (*Library Research*) dengan menelaah tiga skripsi dan dua jurnal terkait pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran bahasa Inggris di tingkatan kelompok bermain hingga sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif terbukti secara empiris dapat meningkatkan proses pembelajaran, prestasi belajar, dan ketuntasan belajar siswa.

**Kata kunci:** Pembelajaran bahasa Inggris, Sekolah Dasar, pembelajaran kooperatif

### ABSTRACT

*English is one of the languages used as a universal communication tool on an international scope. English is introduced early because children have a brilliant learning period called golden age, ages 6-12 years, which allows them to learn languages quickly. English learning materials in primary schools are taught to develop students' knowledge, language skills, and positive attitudes towards English. Hence, the material provided should be presented in an attractive, quality manner, and in accordance with the level of development of elementary school age children. This attraction is expected to increase students' motivation in developing their initial ability to speak English. This research aims to collect and to present alternative English learning strategies commonly applied in elementary schools, so that they can be used as input for decision makers who are interested, related to English language learning strategies at the elementary level. This research is a library research study by examining three theses and two journals related to learning English in elementary schools. The results show that English learning approach at the level of play groups to elementary school using cooperative learning models has been proven to be empirically able to improve the learning process, learning achievement, and student's learning completeness.*

**Keyword:** English learning, elementary school, cooperative learning

### PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi universal pada ruang lingkup internasional. Bahasa Inggris juga merupakan bahasa asing yang mulai diperkenalkan di Sekolah Dasar (SD). Pengajaran bahasa Inggris untuk anak di SD yang sering disebut *English for Young Learners* (EYL), mulai dikenalkan secara formal

di Indonesia sejak tahun 1994. Secara resmi, kebijakan untuk memasukkan pelajaran Bahasa Inggris di SD sesuai dengan kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Depdikbud RI) No. 0487/1992, Bab VIII yang menyatakan bahwa SD dapat menambahkan mata pelajaran dalam kurikulumnya, asalkan pelajaran itu tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, sekolah memiliki kewenangan untuk memasukkan mata pelajaran bahasa Inggris berdasarkan pertimbangan dan kebutuhan situasi.

Bahasa Inggris diperkenalkan sejak dini karena anak-anak memiliki masa belajar cemerlang yang disebut *golden age*, usia 6-12 tahun, yang memungkinkannya belajar bahasa dengan cepat. Otak mereka masih elastis sehingga bisa menyerap materi pelajaran dengan mudah, apalagi jika materi tersebut berkaitan dengan bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi (Pangestika, dkk., 2017). Di sekolah dasar, mata pelajaran bahasa Inggris termasuk ke dalam mata pelajaran muatan lokal. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Selain itu, substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan dan mata pelajaran muatan lokal ini dialokasikan selama dua jam, berarti 2 x 35 menit. Mata pelajaran muatan lokal seperti bahasa Inggris di SD merupakan wewenang sekolah untuk menentukan apakah mata pelajaran bahasa Inggris perlu diberikan di sekolahnya, jika diperlukan, dimulai di kelas berapa, dan seminggu berapa jam. Bila sudah ada keputusan maka diperlukan persiapan yang cermat, yaitu berkaitan dengan tenaga pengajarnya, bahan ajarnya, dan strategi pembelajarannya.

Materi pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar diajarkan dalam rangka mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif siswa terhadap Bahasa Inggris. Untuk itu, materi yang diberikan hendaknya tersaji secara menarik, berkualitas, dan sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak SD. Daya tarik ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi siswa dalam mengembangkan kemampuan awal untuk berbahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menyajikan alternatif strategi pembelajaran bahasa Inggris yang umum diterapkan di SD, sehingga dengan demikian dapat dijadikan masukan bagi para pengambil keputusan yang berkepentingan, terkait strategi pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SD.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kajian kepustakaan (*Library Research*) dengan menelaah tiga skripsi dan dua jurnal terkait pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar. Hasil dari berbagai kajian kepustakaan ini akan digunakan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## HASIL

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi dalam rangka memenuhi sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Perlu diketahui bahwa sebenarnya “Bahasa merupakan alat bagi anak untuk membuka peluang guna melakukan sesuatu dan untuk menata informasi melalui penggunaan kata-kata” (Kasihani, 2007:8). Dalam pembelajaran bahasa baik bahasa pertama, kedua, atau bahasa asing, pengajaran komponen bahasa merupakan bagian dari program bahasa. Meskipun mengajar praktis di lapangan berlangsung secara terpadu guru dan calon guru perlu memahami beberapa konsep penting yang berkaitan dengan ketiga komponen bahasa, terutama yang mengenai komponen Bahasa Inggris. Pada umumnya komponen Bahasa terdiri dari tiga, yaitu *grammar* (tata bahasa), *vocabulary* (kosakata), dan *pronunciation* (pelafalan) (Kasihani, 2007). Agar ketiga komponen pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah lebih bermakna, dapat dimengerti dan diterima oleh peserta didik, maka guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat aktif mengikuti pembelajaran dengan baik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga lebih bermakna. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan model sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata dan memang betul-betul dipikirkan oleh guru (Djamarah dan Zain, 2001).

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam melibatkan siswa secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Karena dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain. Peserta didik lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan siswa lain sehingga dapat melatih mental peserta didik untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok. Karena dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran (Isjoni, 2010).

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni: (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main (*rule*) dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi belajar yang harus dicapai oleh kelompok. Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan pembelajaran *cooperative learning* (Rusman, 2014). Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen mempunyai tiga fungsi, yaitu: (a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. (b) Fungsi manajemen organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (c) Fungsi manajemen sebagai kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

3. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerjasama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

4. Keterampilan bekerjasama

Kemampuan bekerjasama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Rusman, 2014).

Pembelajaran kooperatif diperkenalkan dalam rangka mencapai tiga tujuan pokok dari pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif selain tujuan sosial juga memperbaiki prestasi belajar peserta didik atau tugas-tugas akademis lainnya. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Penerimaan terhadap orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, dan kemampuan intelektual. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga adalah mengajarkan kepada peserta didik ketrampilan bekerja sama dan kolaborasi. Ketrampilan-ketrampilan sosial penting dimiliki oleh peserta didik, sebab saat ini banyak anak muda yang kurang memiliki keterampilan sosial (Isjoni, 2010). Aprizon (2011), dalam penelitiannya dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris, siswa kelas V SDN 007 Kabun, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar; menerapkan pembelajaran kooperatif model Turnamen Game Team (TGT). Penelitiannya dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan. Melalui tahapan penelitian tindakan kelas (1) Perencanaan/persiapan tindakan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi, dan Refleksi. Berhasilnya penerapan pembelajaran kooperatif

model turnamen game team (TGT) pada mata pelajaran bahasa Inggris, diketahui dari adanya peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa dari siklus I ke siklus II. Dari hasil tes pada siklus I rata-rata kemampuan berbicara bahasa Inggris hanya mencapai 66,8% pada kategori sedang karena berada pada rentang 34 - 66%. Sedangkan pada hasil pengamatan pada siklus II rata-rata kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa mencapai 82,7% pada kategori tinggi. Keadaan ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Inggris dengan penerapan pembelajaran kooperatif model turnamen game tim dapat dikatakan berhasil meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Febriyanto (2015) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui proses dan hasil belajar siswa kelas V SD dalam pembelajaran bahasa Inggris menggunakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yaitu *make a match* agar dapat menyajikan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan bagi siswa serta mampu membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan *writing*-nya. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas V di SD Negeri Cikoneng, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan *make a match* pada pembelajaran *writing* telah memperlihatkan perubahan hasil belajar pada setiap siklusnya; terbukti dengan perolehan dengan nilai individu pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa sudah mencapai 57,5. Sedangkan pada siklus II hasil pembelajaran siswa mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 63,6, dan pada siklus III hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 77,2. Dengan demikian penggunaan *make a match* dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan *writing* siswa.

Firdausia (2016), dalam penelitiannya dengan tujuan mendeskripsikan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pengenalan bahasa Inggris pada anak kelompok B di Play Group & Kindergarten Pelita Nusantara. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diukur dengan menggunakan teknik triangulasi. Analisis data dilakukan melalui tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pengenalan bahasa Inggris meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan pembuatan *daily lesson plan*. Guru mengembangkan keterampilan *listening* dengan cara anak mencari teman yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya melalui suara. Kelompok kartu bahasa Inggris menyebutkan kata pada kartunya dan anak dengan kartu bahasa Indonesia menghampiri. Guru mengembangkan keterampilan *speaking* dengan cara setelah anak menemukan teman dengan kartu yang cocok dengan kartunya, secara berpasangan maju ke depan dan menyebutkan kata pada kartunya. Guru melakukan evaluasi dengan bentuk deskripsi, jadi guru mendeskripsikan setiap perkembangan anak dan diberikan kepada orang tua wali setiap minggunya.

Susanti (2017) dalam penelitiannya dengan tujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media kartu gambar dengan model *cooperative learning* untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa SD sekaligus meningkatkan kompetensi sosial mereka. Pada hakikatnya pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh sebab itu, tujuan utama pembelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris, baik secara lisan maupun tulisan. Pengertian komunikasi yang dimaksud adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya dengan

menggunakan bahasa Inggris. Para guru dapat memilih media dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Salah satunya adalah media kartu gambar dan *cooperative learning* yang digunakan dalam permainan untuk memudahkan para siswa mempraktikkan kosakata mereka. Permainan ini dapat dilakukan secara berpasangan atau berkelompok dan hasilnya dapat meningkatkan pengetahuan dan keaktifan siswa. Media dan model pembelajaran dapat memberi gagasan dan dorongan kepada guru dalam mengajar anak-anak sekolah dasar sehingga tidak tergantung pada gambar dalam buku teks, tetapi dapat lebih kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran agar para murid menjadi senang belajar bahasa Inggris.

Nafis (2015) dalam penelitiannya dengan tujuan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas III di MI Senden Kampak Trenggalek, dalam rangka meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi dan kualitas pembelajaran di kelas; meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran di kelas; memberikan kesempatan kepada pendidik untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan di kelas; serta memberikan kesempatan kepada pendidik untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi animal di kelas III MI Senden terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terbagi menjadi 3 tahap, yaitu: tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Hasilnya menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan mulai *pre-test*, *post-test* siklus I, sampai *post-test* siklus II. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa 41,92 (*pre test*), meningkat menjadi 78,70 (*post-test* siklus I), dan meningkat lagi menjadi 91,29 (*post test* siklus II). Di samping itu ketuntasan belajar siswa juga meningkat dari 15,38% pada hasil *pre-test*, meningkat menjadi 74,07% pada hasil *post-test* siklus I, dan meningkat lagi menjadi 81,48% pada hasil *post-test* siklus II.

Uraian penelitian-penelitian terdahulu tersebut di atas menyiratkan bahwa pendekatan pembelajaran bahasa Inggris di tingkatan kelompok bermain hingga sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan proses pembelajaran, prestasi belajar, dan ketuntasan belajar siswa.

## SIMPULAN

Strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) baik untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkatan kelompok bermain hingga sekolah dasar. Penerapan model pembelajaran kooperatif dilakukan tergantung pada tujuan pembelajarannya, seperti untuk pengenalan bahasa Inggris, meningkatkan kemampuan berbicara, meningkatkan kemampuan *writing*, meningkatkan penguasaan kosakata, atau meningkatkan kemampuan berkomunikasi; dapat digunakan tipe pembelajaran kooperatif *Turnamen Game Team* (TGT), *Make a Match*, atau penggunaan media kartu gambar.

Penerapan model pembelajaran kooperatif umumnya dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Oleh sebab itu, penerapan strategi pembelajaran bahasa Inggris di tingkatan kelompok bermain dan sekolah dasar disarankan untuk diuji-cobakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, tipe TGT, *make a match* atau penggunaan media kartu gambar, yang pemilihannya tergantung pada tujuan pembelajaran apakah untuk meningkatkan kemampuan berbicara, meningkatkan kemampuan *writing*, meningkatkan penguasaan kosakata, atau meningkatkan kemampuan berkomunikasi.



## DAFTAR RUJUKAN

- Aprizon. (2011). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Turnamen Game Tim (TGT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 007 Kabun, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Malang: Yanizar Group.
- Febriyanto, B. (2015). Make a match dalam pembelajaran writing di kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(2 Juli 2015), 1–11.
- Firdausia, Z. (2016). *Make a Match: Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengenalan Bahasa Inggris Anak Kelompok B di Play Group & Kindergarten Pelita Nusantara*. Universitas Negeri Semarang.
- Isjoni. (2010). *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kasihani. (2007). *English for Young Learners*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nafis, N. J. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas III MI Senden Kampak Trenggalek*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
- Pangestika, dkk. (2017). Aplikasi-aplikasi pembelajaran bahasa Inggris untuk murid Sekolah Dasar berbasis android. *E-Proceeding of Applied Science*, 3(3 Desember 2017), 1558–1575.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada.
- Susanti. (2017). Penggunaan Media Kartu Gambar Dengan Model Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*.